

**SISTEM DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DI MDTA AL IKHLAS
JORONG HARAPAN TINGGAM KECAMATAN TALAMAU PASAMAN BARAT**

Oleh :

Afdil Kurnia, STAI YAPTIP Pasaman Barat, afdilkurnia00@gmail.com

Iswandi, STAI YAPTIP Pasaman Barat, wandii291@gmail.com

Alwizra, STAI YAPTIP Pasaman Barat, alwiael326@gmail.com

Abstrak

Problematika Pembelajaran di Madrasah Diniyah, sehingga dengan ini muncul pertanyaan penelitian yaitu apa sajakah problematika pembelajaran di Madrasah dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran di Madrasah Diniyah. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui problematika pembelajaran yang terjadi di Madrasah Diniyah dan untuk mengetahui upaya yang akan dilakukan dalam menganggulangi problematika pembelajaran di Madrasah Diniyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini ditunjukan untuk mendeskripsikan kondisi lapangan terkait problematika pembelajaran di Madrasah Diniyah dan bagaimana upaya untuk mengatasinya. Kemudian data yang dibutuhkan dalam jurnal ini yaitu dari sumber data primer atau pokok yang berasal dari kepala Madrasah, para pendidik atau pengelola, dan murid-murid Madrasah Diniyah, dan Sumber data sekunder atau data pelengkap yaitu dari staff madrasah, atau pendukung lain yang dibutuhkan. Adapun instrumen yang dibutuhkan untuk mendapatkan data tersebut adalah dengan melakukan wawancara dan observasi guna memperoleh keterangan tentang problematika pembelajaran di Madrasah Diniyah

Kata Kunci: *Problematika, Sistem, Pembelajaran*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang diposisikan sebagai inti dari kegiatan pendidikan, seharusnya dirancang secara tepat sesuai sasaran/target untuk mengantarkan murid kepada tujuan dan mengatasi masalah yang mungkin akan timbul. Semua itu dapat diwujudkan apabila sistem pembelajarannya sesuai dengan fungsi. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah: a) guru, b) murid, c) kurikulum, d) tujuan, e) materi, f) media pembelajaran, g) metode pembelajaran, dan h) evaluasi (Syafaruddin, 2005).

Baik di lembaga formal maupun non formal harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif agar murid dapat menerima pembelajaran dengan baik. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan problematika di dalamnya, baik problematika dari pendidik, peserta didik, materi yang diajarkan, metode, dan lain sebagainya.

Dengan status lembaga pendidikan non formal, Madrasah Diniyah dianggap kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan maupun ketenagaan, sehingga dibalik perkembangan teknologi dan kemajuan pendidikan yang pesat, Madrasah Diniyah masih dikatakan tertinggal dan mengalami banyak kendala dalam proses pembelajarannya.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah), yang disediakan untuk membantu atau menunjang pengetahuan anak tentang agama yang belum didapatkannya di sekolah umum (Nasir, 2005). Madrasah Diniyah dianggap memiliki peran penting dalam menunjang wawasan Pendidikan Agama Islam pada siswa. Oleh sebab itu, tumbuh kembangnya Madrasah Diniyah tidak lain karena dilatar belakangi oleh keresahan para orang tua yang menginginkan anaknya memahami ajaran-ajaran Agama Islam, namun kurang didapatkannya di sekolah umum. Dari kebutuhan inilah, Madrasah Diniyah masih dibutuhkan di tengah masyarakat sampai dengan saat ini.

Madrasah Diniyah biasanya didirikan atas usaha sekelompok masyarakat atau perorangan yang semata-mata untuk ibadah. Sistem yang digunakan juga tergantung pada keputusan para pendiri madrasah dan pengasuhnya, dengan menyesuaikan kondisi masyarakat setempat. Maka, Secara garis besar masyarakat sendirilah yang membentuk madrasah, membina, serta mengembangkannya. Karena itu, masyarakatlah pemilik madrasah (Choirul Fuad Yusuf, 2006).

Kita ketahui bahwa sistem pendidikan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Tentu dengan perkembangan ini, harus diimbangi dengan perubahan sistem pembelajarannya agar tujuan dari pembelajaran tetap tercapai. Tentu hal ini menjadikan Madrasah Diniyah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal. Hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang perlu digali dan ditemukan titik solusi agar pendidikan Islam khususnya Madrasah Diniyah berjalan sesuai dengan tujuan, dan tidak mengalami ketertinggalan.

Berdasarkan pantauan dan pengamatan peneliti, salah satu Madrasah Diniyah yang mengalami masalah terkait dengan sistem pembelajarannya, yang kurang mengalami perkembangan dari masa ke masa adalah Madrasah Diniyah AL IKHLAS Jorong Hrapan Tinggam.

Madrasah Diniyyah AL IKHLAS Jorong Hrapan Tinggam lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang pembelajarannya sudah berusaha dilakukan secara efektif. Namun, mengenai pembelajaran itu sendiri akan banyak ditemukan masalah- masalah di dalamnya. Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena bisa menjadikan tujuan dari pembelajaran di madrasah Diniyah tidak tercapai. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya atau strategi yang dilakukan pendidik maupun pihak madrasah untuk mengatasinya.

Dari sinilah, peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian mengenai problematika pembelajaran di AL IKHLAS Jorong Hrapan Tinggam dan bagaimana strategi atau upaya yang akan dilakukan Madrasah dalam mengatasi problematika pembelajarannya.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Problematika Pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Hrapan Tinggam” ini tergolong sebagai penelitian lapangan, karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus terjun langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana dalam penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang secara

langsung atau pelaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, metode ini ditunjukkan untuk mendrskipsikan kondisi lapangan sesuai hasil riset mengenai problematika pembelajaran dan upaya penanggulangannya di MDTA AL IKHLAS Jorong Hrapan Tinggam.

2. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di MDTA AL IKHLAS yang berada di Jorong Harapan, Kenagarian Sinuruik Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di sini adalah karena madrasah tersebut mudah dijangkau oleh peneliti mengingat penelitian dilakukan pada masa kuliah kerja nyata, letaknya yang bertepatan di lokasi tempat kuliah kerja nyata peneliti, dan juga didukung oleh berbagai faktor lainnya. Di lain itu, dari hasil pengamatan MDTA AL IKHLAS Jorong Hrapan Tinggam ini sesuai pada target penelitian yang peneliti cari.

Kemudian waktu penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 40 hari, tetapi tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada hari-hari tertentu atau ketika dibutuhkan

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur peneliti menelaah buku-buku maupun karya tulis ilmiah untuk dijadikan acuan bagi praktek penelitian lapangan. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Metode Observasi. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang problematika pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam.
- b. Metode Wawancara. Dengan metode wawancara ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan para responden atau subjek yang akan diwawancarai. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait problematika pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.
- c. Metode Dokumentasi. Metode ini dilakukan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya yang apabila dibutuhkan. Serta mengambil gambar atau foto terkait objek penelitian di lapangan sebagai dokumentasi penelitian.

C. PEMBAHASAN

1. Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah

Sistem berasal dari bahasa Yunani System yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Menurut Wina Sanjaya "sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2012). Dari pengertian tersebut ada tiga hal penting yang menjadi karakteristik suatu sistem. Pertama, suatu sistem memiliki tujuan tertentu; kedua, untuk mencapai tujuan sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu; ketiga, untuk menggerakkan fungsi suatu sistem harus ditunjang oleh berbagai komponen (Sanjaya, 2012).

Oleh karena itu, sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Proses berpikir dengan pendekatan sistem memiliki daya ramal akan keberhasilan suatu sistem. Hal itu menunjukkan bahwa apabila seluruh komponen yang membentuk sistem bekerja sesuai dengan fungsinya, maka dapat dipastikan tujuan yang telah ditetapkan akan dapat tercapai secara optimal.

Dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan adalah persiapan yang dilakukan guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran meliputi silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang- kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dan kemudian evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes atau nontes. Penilaian haruslah mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yusana, 2013).

Dikatakan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar”. Sesuai dengan pengertian ini, maka sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah pun sebenarnya tidak berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya.

Proses pembelajaran di Madrasah diniyah pada dasarnya menggunakan sistem tradisional yang memberi mata pelajaran agama kepada peserta didik yang pada umumnya masih berlangsung satu arah yaitu dalam bentuk ceramah. Maka dari itu, proses pembelajaransementaranya harus diperhatikan bagi para pendidik agar lebih optimal.

2. Tujuan Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Setiap lembaga tidak terlepas dengan tujuan yang dirancang, begitu halnya dengan Madrasah Diniyah yang memiliki tujuan jelas dalam pembelajarannya. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, maka sistem pembelajaran harus bekerja sama sesuai dengan fungsinya masing- masing. Sistem pembelajaran yang efektif akan dapat dilihat dari bagaimana komponen-komponen tersebut dapat memfungsikan perannya, sehingga aktivitas pembelajaran berjalan lancar.

Pengaruh Madrasah Diniyah bagi kehidupan masyarakat memberikan harapan baik bagi masa depan peserta didik. Hal ini menjadikan eksistensi Madrasah Diniyah sampai sekarang harus terus diperhatikan bahwa ditingkatkan secara bertahap termasuk pada sistem pembelajarannya. Tujuan dari diselenggarakannya Madrasah Diniyah adalah untuk:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai:
- b. Muslim yang beriman, bertaqwa, beramal saleh dan berakhlakul karimah.

- b. Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
2. Membina santri agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, sifat, sikap, dan perilaku terpuji yang berguna bagi pengembangan dirinya.
3. Membina santri agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan suatu sistem karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk membelajarkan peserta didik. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisasi meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berinteraksi. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas guru, murid, dan orang-orang pendukung dalam proses pembelajaran. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran. Dan prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran seperti penggunaan metode pembelajaran, evaluasi, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2012).

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, Madrasah Diniyah yang meskipun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional, tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajarannya. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Guru berarti orang yang mengajar, sebagaimana dalam bahasa Inggris *teacher* yang berarti pengajar. Adapun dalam bahasa Arab istilah yang menunjuk kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti *al-'alim*, *al-mu'allim* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan, atau *al-mudarris* yang bermakna orang yang mengajar atau yang memberi pelajaran. Selain itu ada juga istilah *ustadz* yang menunjukkan makna guru namun lebih pada guru yang mengajar ilmu agama Islam.

Guru atau disebut juga pendidik menduduki posisi sebagai kunci dalam ruang aktivitas pembelajaran. Tanpa gedung, peralatan, dan sebagainya proses pembelajaran masih bisa berjalan meskipun dalam keadaan darurat dan hasil yang kurang maksimal, namun tanpa guru pembelajaran hampir tidak mungkin dapat berjalan.

Dalam pendidikan Islam, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan beberapa syarat, yaitu: 1) umur harus sudah dewasa, 2) sehat jasmani dan rohani, 3) harus menguasai ilmu sesuai bidang yang diajarkan serta mengerti ilmu mendidik, 4) harus berkepribadian muslim. Sebagaimana di Indonesia, untuk menjadi seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi personal (berbudi pekerti luhur, amanah, jujur, disiplin, dll., sehingga bisa menjadi teladan untuk anak didiknya), kompetensi sosial (mampu menyambung kerja sama dengan orang lain atau masyarakat), kompetensi pedagogik (memiliki keahlian dalam mengajar, dan memahami perkembangan atau kriteria peserta didik), dan kompetensi profesional (menguasai bidang ilmu yang

diajarkan).

Adapun dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki peran yang sangat kompleks, yaitu sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, evaluator, organisator, motivator, administrator, manager, juga sebagai sumber belajar itu sendiri.

Melihat kedudukan guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga perlu ditumbuh kembangkan kesadaran profesionalitas dan kompetensinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pokok yang diemban juga terikat dengan beberapa faktor penunjang diantaranya: fasilitas yang memadai, minat, tunjangan atau biaya, sikap, dan kemampuan profesionalitas guru itu sendiri. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung lainnya yaitu: lingkungan bekerja maupun tempat tinggal, masa kerja, latar belakang pendidikan, juga kemampuan dalam berbagai penguasaan metode dan kreativitas pembelajaran. Dengan demikian, guru yang disebut sebagai tenaga profesional, maka harus menjalankan tugasnya secara profesional juga. Oleh sebabnya, keberhasilan siswa tidak lepas pada keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

b. Faktor Murid

Dalam bahasa Indonesia kata murid sama arti dengan siswa, peserta didik, anak didik, juga pelajar, yang berarti orang yang sedang berguru (bersekolah, belajar) (Bahasa, 1995). Secara etimologis istilah murid berasal dari bahasa Arab '*arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu sifat Allah yang berarti Maha Menghendaki.

Peserta didik merupakan setiap individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok dalam kegiatan pendidikan. Peserta didik menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak akan berarti tanpa adanya peserta didik sebagai subjek pembinaan. Maka, peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif. Dalam pendidikan Islam, setiap anak (peserta didik) itu dilahirkan dengan membawa fitrahnya masing-masing. Fitrah ini dipahami sebagai suatu kemampuan dasar yang berkembang pada manusia. Dapat dikatakan juga bahwa dalam proses perkembangannya, peserta didik tentu akan memerlukan bantuan dari orang yang lebih dewasa darinya. Karena proses perkembangan yang berbeda inilah peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik adalah meliputi latar belakang siswa, tempat tinggal siswa, tingkat ekonomi siswa, dan lain sebagainya. Sedangkan dari sudut pribadinya sendiri, meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Setiap siswa tentunya memiliki kemampuan yang berbeda, dan dari perbedaan-perbedaan tersebutlah harus diperhatikan dan dipahami oleh guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Namun, selain pada pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik, keberhasilan belajar tentu harus diimbangi dengan dorongan dalam diri peserta didik itu sendiri.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang secara langsung mendukung kelancaran proses pembelajaran. Misalnya media pembelajaran, alat-alat belajar, perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Seperti penerangan sekolah, kamar kecil, dan sebagainya (Sanjaya, 2012). Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Keuntungan yang dapat diperoleh bagi sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik adalah pertama, dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Mengajar dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi dan sebagai proses pengaturan lingkungan untuk merangsang siswa belajar. Kedua, dengan kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

Secara umum Madrasah Diniyah belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, baik secara fisik, personal, maupun finansial. Di sisi lain, sarana dan prasarana Madrasah Diniyah belum mendapatkan respon yang serius dari pemerintah sendiri. Hal ini dapat dilihat langsung sarana dan perlengkapan-perengkapan lain yang masih minim, seperti bangunan fisik berupa kantor guru yang jarang ada di Madrasah Diniyah. Tentunya ini dapat mengganggu aktivitas para pendidik dan proses pembelajaran pun dapat terganggu. Inilah yang kemudian menjadi bentuk dan macam problematika pembelajaran di Madrasah Diniyah.

d. Faktor Lingkungan

Secara umum lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa baik benda-benda maupun peristiwa yang terjadi. Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor kondisi kelas.

Faktor organisasi kelas adalah meliputi jumlah siswa dalam satu kelas yang tentu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Dan faktor kondisi kelas adalah ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran, yang mungkin disebabkan oleh kelas yang panas, ataulainnya. Hal ini tentu akan menurunkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar.

Di lain itu, hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, dan guru dengan kepala sekolah juga berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dalam pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

4. Komponen-Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran tentu terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lain akan saling berinteraksi atau berhubungan. Komponen-komponen tersebut menurut Wina Sanjaya meliputi tujuan, materi, metode atau strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi (Sanjaya, 2012). Sedangkan menurut Hafni

Ladji mengemukakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka komponen penunjangnya adalah kurikulum. Ia menambahkan kurikulum sebagai komponen penting di dalam proses pembelajaran. Penjelasan komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan. Setiap lembaga pendidikan tidak akan lepas dengan tujuan yang telah dirancang. Begitu juga di Madrasah Diniyah yang tentu memiliki tujuan jelas dalam pembelajarannya. Tujuan adalah sesuatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan. maka sebagai unsur penting suatu kegiatan tujuan harus dirumuskan secara baik dan matang agar tercapai murid dan santri yang berkepribadian cerdas dan berakhlak mulia. Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yang dengan nilai-nilai tersebut nantinya akan mewarnai peserta didik bersikap dan berbuat dalam lingkungannya sosialnya, baik ketika di sekolah maupun di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sistem pembelajaran harus bekerja sama dengan baik sesuai pada fungsinya masing-masing. Sistem pembelajaran yang efektif dapat dilihat bagaimana komponen-komponen tersebut dapat memfungsikan perannya sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah tidak jauh beda dengan tujuan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hanya saja, di Madrasah Diniyah tujuan pembelajarannya dapat ditetapkan oleh yayasan itu sendiri tanpa mengesampingkan acuan yang ada (pemerintah).
- b. Materi. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan dalam kegiatan pembelajaran (Susilo, 2012). Materi yang merupakan bagian terpenting dianggap sebagai inti dari kegiatan pembelajaran. Sehingga keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat ditentukan oleh seberapa banyak murid yang dapat menguasai materi. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan secara baik agar pelaksanaan dapat mencapai sasaran atau tujuan. Materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude). Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran peserta didik; keterampilan menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik/non fisik); dan sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru tentu mutlak diperlukan. Guru perlu menguasai dan memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus disampaikan dan yang menjadi target untuk dikuasai siswa. Sebab salah satu tugas dan peran guru adalah sebagai sumber belajar itu sendiri.
- c. Kurikulum. Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni curriculum yang awalnya memiliki pengertian a running course, dan bahasa Prancis courier yang berarti to run: berlari. Istilah tersebut kemudian digunakan

untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang disebut dengan ijazah (Idi, 1999). Secara sederhana kurikulum didefinisikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam konteks ini kurikulum dipandang sebagai suatu rencana pelajaran (*a plan for learning*), yang artinya kurikulum tersebut disusun dan dirancang sedemikian rupa adalah untuk memperlancar proses pembelajaran dalam bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan bersama dengan tenaga kependidikannya. Dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum sangat dibutuhkan sebagai pedoman untuk menyusun target di dalam proses pembelajaran. Kurikulum memiliki komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut adalah: 1) tujuan, yang merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan agar visi dan misi dapat tercapai; 2) isi, yakni berbentuk sejumlah bahan pembelajaran yang akan diajarkan. Pemilihannya tentu berdasarkan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah direncanakan; 3) organisasi, yaitu pengaturan mata pelajaran dan bahan ajar. Pengorganisasian kurikulum ini menyajikan pengetahuan yang telah tersusun secara logis dan sistematis, berpusat pada minat dan kebutuhan anak; dan 4) strategi kurikulum yang cenderung pada proses aplikasinya di lapangan (Salahuddin, 2012). Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan komponen penting dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dengan perencanaan kurikulum yang baik.

- d. Media. Kata media berasal dari bahasa latin 'medium' yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pengajaran, atau bisa dikatakan sebagai sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang akan disampaikan pada proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran akan lebih membantu dalam pencapaian keberhasilan belajar. Menurut Nunu Mahnun, keterbatasan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas diduga menjadi salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa. Berdasarkan definisi media di atas, dapat dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung diantaranya: Pertama, media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat didengar, dilihat, atau diraba oleh pancaindra. Kedua, media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal dengan istilah software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan materi atau isi yang ingin disampaikan kepada siswa. Ketiga, penekanan media pembelajaran terdapat pada visual atau audio. Keempat, media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kelima, media pembelajaran digunakan sebagai alat interaksi antar guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Keenam, media pembelajaran dapat digunakan secara massa seperti televisi, radio, dll. Penentuan media harus sesuai dengan karakteristik siswa dan keadaan suatu daerah. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa media memiliki posisi yang sangat penting karena dapat membantu untuk memudahkan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, media sangat berguna dalam proses pembelajaran.

- e. Metode. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Metode diibaratkan sebagai alat motivasi, strategi pengajaran, juga sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seseorang yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup, ia harus memiliki penguasaan terhadap beberapa teknik atau metode yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan kondisi atau kemampuan anak untuk menerima. Para pendidik harus memiliki keahlian untuk memilih metode apa yang cocok digunakan dengan beberapa pertimbangan (Siddik, 2006). Dalam prakteknya, ada beragam metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. beberapa contoh metode pembelajaran adalah metode eksperimen, metode resitasi, metode diskusi, metode demonstrasi, metode problem solving, metode tanya jawab, dan metode ceramah. Meskipun demikian, dalam menentukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan, karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi, materi, sarana dan prasarana, serta kemampuan dan kepribadian guru itu sendiri. Metode ceramah, tanya jawab adalah teknik mengajar yang secara lazim sudah berkembang secara umum dan diterapkan di sekolah-sekolah. Namun, untuk beberapa metode baru seperti pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program adalah metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah yang memiliki peralatan dan media yang memadai serta guru-gurunya yang ahli menangani. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan-kekurangan dalam pemanfaatan komponen pembelajaran. Oleh karena itu, dilain evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran juga sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam mengelola pembelajaran. Maka, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan tolak ukur dalam pelaksanaan di setiap pembelajaran (Rusydi Ananda, 2014). Menurut taksonomi bloom, lingkup pengevaluasian mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini tentu kita tidak asing dengan istilah tes, pengukuran (measurement), penilaian (assesment). Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Tes adalah pemberian suatu tugas dalam bentuk soal atau perintah lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Pengukuran adalah proses untuk menentukan kuantitas dari sesuatu. Sedangkan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik (Haryanto, 2020). Evaluasi dianggap penting dalam dunia pendidikan,

karena melalui evaluasi apakah pengambil keputusan bisa menentukan efektivitas program dan keberhasilan murid dalam melaksanakan pembelajarannya. Sehingga seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak.

5. Problematika Pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam

a. Keadaan Guru

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh tenaga pendidik atau guru yang profesional. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam bahwa jumlah tenaga pendidik di tahun 2020-2022 sebanyak 5 orang dengan latar belakang yang berbeda mulai lulusan SLTA atau Pondok Pesantren hingga Sarjana (S1) (Ikhlash, 2022).

b. Keadaan Murid

Murid merupakan objek utama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam. Berdasarkan data yang diperoleh, keadaan murid di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam pada tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 80 murid, sebagaimana pada lampiran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, peserta didik yang hadir mengikuti pelajaran tidaklah sebanyak jumlah yang tertera.

Banyak peserta didik yang tidak hadir dalam pembelajaran, sehingga kelas tampak sepi. Hal ini tentu sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik yang lain. Melihat kelas tampak sepi dan banyak temannya yang tidak hadir, tentu akan menumbuhkan rasa malas belajar peserta didik. Ini termasuk dalam faktor lingkungan belajar yaitu organisasi kelas, dimana sedikitnya jumlah peserta didik yang hadir dalam pembelajaran. sehingga mempengaruhi minat dan semangat peserta didik yang hadir.

c. Keadaan Fasilitas/ Sarana Prasarana

MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam didirikan pada tahun 1436 H/ 2015M, dan sampai saat ini hanya mengalami 1 kali pembangunan yaitu pada awal didirikan. Sarana dan prasarana di Madrasah ini tergolong kurang memadai, seperti ruang guru yang harus berada di dalam koperasi, tidak adanya ruang kepala madrasah, tidak adanya ruang perpustakaan, kamar mandi yang minim, dll.

Berdasarkan data observasi menunjukkan bahwa fasilitas atau keadaan sarana dan prasarana di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam masih jauh dari kata cukup. Menurut kepala Madrasah, hambatan untuk memperbaiki dan mengembangkan fasilitas Madrasah adalah karena faktor dana. Karena untuk membayar bisyaroh guru, perbaikan dan pemenuhan sarana dan prasarana, hanya mengandalkan dana SPP murid setiap bulan, dan minim bantuan dari pemerintah. Secara umum MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, baik secara fisik, personal, maupun finansial. Di sisi lain, sarana dan prasarana MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam belum mendapatkan respon yang serius dari

pemerintah sendiri. Hal ini dapat dilihat langsung sarana dan perlengkapan-perengkapan lain yang masih minim. Tentunya ini dapat mengganggu aktivitas para pendidik dan proses pembelajaran pun dapat terganggu. Inilah yang kemudian menjadi bentuk dan macam problematika pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam. Apabila kondisi sarana dan prasarana tidak segera mengalami perkembangan tentu akan berdampak buruk pada kualitas pembelajaran di Madrasah kedepannya (Ikhlas K. M., 2022).

6. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, pasti akan dijumpai dengan beberapa problematika. Mengenai pembelajaran di Madrasah Diniyah MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam, terdapat beberapa problematika yang mesti dicarikan solusi yang tepat. Solusi dianggap sebagai jalan keluar dari setiap permasalahan, dengan adanya solusi tentu problematika yang terjadi akan bisa diminimalisir bahkan dihilangkan. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam ini adalah:

a. Rutin Mengadakan Musyawarah Bulanan Guru

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam adalah lebih banyak ke pembenahan sistem pembelajaran. Hal ini diungkap oleh Pak Ahmad Dayat selaku pimpinan MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam. “untuk saat ini upaya yang konsisten kita lakukan adalah dengan mengadakan pertemuan atau musyawarah kepala madrasah bersama guru-guru secara konsisten satu bulan sekali. Pertemuan ini disebutnya dengan istilah “Musyawarah Bulanan Guru” (Ikhlas K. M., 2022).

Tujuan utama diadakannya musyawarah bulanan ini adalah untuk membahas beberapa hal terkait MDTA dan salah satunya tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, kemudian bersama-sama mencari solusi, dan melakukan revisi atau perbaikan kurikulum.

b. Menumbuhkan Kedisiplinan Guru dan Murid

Selain itu, untuk mengatasi permasalahan kurangnya kedisiplinan baik guru ataupun murid, Pak Ahmad Dayat juga menghimbau kepada para guru melalui acara Musyawarah tersebut untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing. Beliau mengatakan bahwa, “untuk masalah kedisiplinan termasuk keterlambatan guru yang sering dikeluhkan anak-anak, sudah seing bahkan hampir setiap kumpulan saya singgung masalah itu itu mbak, ya kita kan tau kalau waktu pembelajaran di Madrasah ini tidak banyak, jadi ya semua itu harus dimulai dari kesadaran diri masing-masing (Ikhlas K. M., 2022).

c. Pemenuhan Sumber Belajar Peserta Didik

Pada problematika media pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Dayat bahwa sebenarnya media yang sangat dibutuhkan untuk saat ini adalah pemenuhan sumber belajar semacam kitab atau buku pegangan peserta didik, alat peraga

pembelajaran, poster pembelajaran, dll. Kalau semacam penggunaan teknologi seperti proyektor dirasa belum begitu urgent dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah, Untuk itu, pihak madrasah lebih memfokuskan untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan baru terkait keharusan bagi peserta didik untuk memiliki buku atau kitab per mata pelajaran. Tentu untuk menunjang hal ini harus dipersiapkan modal atau dana untuk pemenuhan sumber belajar peserta didik.

- d. Mengajukan Kerja Sama dengan Lembaga Daerah Setempat untuk Melengkapi Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran

Kemudian untuk masalah sarana dan prasarana di MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam yang dirasa kurang memadai untuk menunjang perkembangan pembelajaran baik fisik, personal, maupun finansial. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa permasalahan utamanya adalah di minimnya dana. Untuk itu, kepala madrasah bersama guru guru sepakat akan melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah daerah. Menurut kepala MDTA AL IKHLAS Jorong Harapan Tinggam yang mengatakan bahwa harus adanya peranan serta kepedulian masyarakat untuk meningkatkan atau melengkapi sarana dan prasarana yang kurang memadai dengan jalan kerjasama antara pihak madrasah dengan pimpinan atau pemerintah nagari dan mencari donatur tetap sebagai sumber dana yang utama untuk perkembangan Madrasah Diniyah (Ikhlas K. M., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika yang dihadapi dalam pembelajaran di MDTA AL IKHHLAS adalah meliputi: 1) perencanaan, yang mana tidak adanya perencanaan pembelajaran di MDTA AL IKHHLAS, 2) pelaksanaan, yaitu terkait kurangnya kedisiplinan guru dan murid, terbatasnya waktu pembelajaran, sarana dan prasarana yang kurang memadai, rendahnya SDM para guru, materi yang sulit dipahami, kurikulum yang tidak dijalankan, minimnya penggunaan metode dan media dalam pembelajaran, dan 3) sistem evaluasi yang tidak jelas.

Kemudian upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika tersebut adalah dengan: 1) melakukan musyawarah rutin bersama kepala MDTA dan guru setiap satu bulan sekali; 2) memberikan peraturan tegas kepada guru dan murid untuk mematuhi kedisiplinan, hal ini sekaligus untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran sehingga penggunaan waktu pembelajaran bisa lebih efektif; 3) mengajukan kerja sama dengan lembaga daerah setempat untuk melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran; 4) membuat kebijakan agar setiap murid wajib memiliki buku/kitab pelajaran, supaya guru bisa lebih fokus memberikan arti dan menerangkan sehingga materi lebih bisa dipahami. Namun, juga terdapat beberapa hambatan untuk melakukan beberapa upaya tersebut diantaranya adalah minimnya dana dan belum adanya sumber dana yang pasti untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran di MDTA AL IKHHLAS Jorong Harapan Tinggam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bahasa, T. P. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Choirul Fuad Yusuf, d. (2006). *Isu-Isu Sekitar Madrasah*. Jajakarta: Puslitbang Departemen Agama RI.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Idi, A. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ikhlas, K. M. (2022, Februari 20). Wawancara.
- Ikhlas, K. M. (2022, Februari 20). Wawancara.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Rusydi Ananda, d. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Salahuddin, M. (2012). Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Cendekia*, 10(1), 49-50.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siddik, D. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Susilo, I. (2012). *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: The Pena.
- Syafaruddin, I. N. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Yusana, W. (2013). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa pada Siswa SMKN 2 Tabanan. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 4-5.